

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa dapat diperoleh melalui belajar dan latihan. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menulis merupakan suatu proses untuk membentuk komunikasi tidak langsung dan juga suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Keterampilan menulis dapat dimiliki semua orang, karena menulis merupakan pemindahan ekspresi lisan yang berupa pikiran dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis. Sebab pada dasarnya menulis sama dengan berbicara, namun bedanya menulis memerlukan pengetahuan tentang ejaan.

Dalam GBPP dan Kurikulum Bahasa Indonesia, pelajaran menulis karangan sudah diajarkan kepada siswa sejak bangku SD sampai bangku SMA. Namun kenyataan di lapangan (sewaktu penulis melakukan kegiatan Pengalaman Praktik Lapangan (PPL) tahun 2007 di SMK Negeri 1 Siatas Barita) masih terdapat siswa yang merasa sulit menulis karangan narasi dengan menggunakan lebih dari satu peristiwa, yaitu adanya peristiwa ingatan, bayangan dan peristiwa maju. Karena selama ini siswa hanya menggunakan satu peristiwa dalam mengarang yang biasa disebut dengan teknik linier, di mana peristiwa pertama disambung dengan peristiwa kedua, ketiga, dan seterusnya hingga terjadi sebuah penyelesaian. Di dalamnya tidak terdapat satu bagian pun yang menggambarkan peristiwa yang telah lalu sorot balik dan kilas balik ataupun juga peristiwa yang akan datang.

Menurut Mulyana (1998:83), terdapat tiga belas kelas teknik merangkai peristiwa dalam peranan narasi yaitu: teknik linier, maju ingatan maju, maju ingatan bayangan, maju bayangan ingatan, maju bayangan maju, bayangan maju ingatan, bayangan maju bayangan, bayangan ingatan bayangan, bayangan ingatan maju, ingatan maju bayangan, ingatan maju ingatan, ingatan bayangan maju, ingatan bayangan ingatan.

Bila dikaji secara teori menggunakan dua atau tiga peristiwa sekaligus (ingatan bayangan maju) dalam karangan narasi akan lebih meningkatkan kreativitas siswa, sehingga tulisan yang dihasilkan menarik untuk dibaca. Misalnya, untuk teknik ingatan bayangan maju. dalam proses peristiwa ingatan siswa akan menulis peristiwa yang telah terjadi, dialami, dilihat, dan dirasakan sebelumnya (ingatan) kemudian menyambung cerita itu ke peristiwa yang belum pernah terjadi, dialami, dilihat, dan dirasakan (peristiwa bayangan), maka setelah itu semua mengakhiri tulisan maka siswa akan menceritakan peristiwa yang terjadi sebenarnya (peristiwa maju). Dengan demikian dapat dilihat bahwa bila siswa itu mampu menggunakan lebih dari satu peristiwa maka tulisan tersebut akan lebih bervariasi dan kreatif, tetapi hal itu tidak mudah karena dibutuhkan pengetahuan, ketelitian, dan ingatan yang baik namun hal itu dapat tercapai melalui latihan.

Salah satu contoh penelitian yang membuktikan rendahnya kemampuan siswa menulis karangan narasi, dapat dilihat dari hasil penelitian Wulandari (2004:13) yang berjudul “Kemampuan Merangkai Peristiwa dalam Karangan Narasi dengan Teknik Ingatan Bayangan Maju Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri

1 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2004/2005” hasil penelitiannya menemukan bahwa nilai rata-rata hasil menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan teknik ini adalah 5,74 masih sangat jauh dengan apa yang diharapkan. Hal senada juga dikemukakan oleh Deswita dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Mengembangkan Kerangka Karangan menjadi Karangan Narasi oleh Siswa Kelas X SMA Saposurung Balige Tahun Pembelajaran 2004/2005” yang mengatakan hasil karangan narasi dengan latihan memperoleh nilai tertinggi hanya 65,2. Kelemahan ini tergambar, bahwa siswa hanya mengenal karangan narasi dari satu peristiwa saja, tanpa pernah mengarang lebih dari satu peristiwa. Selain itu, sarana pendukung dari sekolah untuk pembelajaran menulis narasi belum tersedia seperti yang diharapkan sehingga siswa kesulitan menemukan referensi atau bahan bacaan yang mendukung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Efektivitas Teknik Ingatan Bayangan Maju terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi oleh Siswa Kelas XI SMA Parulian 2 Medan Tahun Pembelajaran 2008/2009. Untuk melihat efektivitas teknik ingatan bayangan maju dalam menulis karangan narasi tersebut, maka pembelajaran juga dilakukan menggunakan teknik linier, sehingga terlihat perbedaannya. Apakah teknik ingatan bayangan maju lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

B. Identifikasi Masalah

Mengarang selain membutuhkan ketelitian juga membutuhkan imajinasi yang baik. Permasalahannya tidak semua siswa mampu merangkai peristiwa yang menjadi setiap ide yang diperolehnya menjadi sebuah karangan yang baik, walaupun karangan yang berbentuk narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi telah diajarkan sejak di bangku sekolah dasar.

Untuk mengetahui tercapainya pembelajaran menulis karangan narasi, penulis menggunakan teknik ingatan bayangan maju. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran menulis karangan narasi siswa sudah menunjukkan hasil yang optimal?
2. Apakah rendahnya hasil pembelajaran menulis karangan narasi siswa dipengaruhi oleh teknik mengajar yang digunakan guru?
3. Apakah teknik ingatan bayangan maju efektif digunakan dalam menulis karangan narasi?
4. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis karangan narasi siswa menggunakan teknik ingatan bayangan maju dengan teknik linier?

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah dengan maksud untuk mempertegas sasaran yang hendak diteliti dan untuk mencegah terjadinya salah penafsiran.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dengan teknik ingatan bayangan maju dan teknik linier. Dalam penelitian ini kemampuan menulis karangan narasi dibatasi tentang penggunaan alur, isi gagasan, organisasi isi, dan ketepatan penggunaan EYD. Kemudian, kemampuan menulis narasi menggunakan teknik ingatan bayangan maju dan teknik linier tersebut dibedakan agar diketahui teknik yang efektif digunakan dalam menulis karangan narasi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi menggunakan teknik ingatan bayangan maju oleh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Medan tahun pembelajaran 2008/2009?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi menggunakan teknik linier oleh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Medan tahun pembelajaran 2008/2009?
3. Bagaimanakah efektivitas teknik ingatan bayangan maju dalam menulis karangan narasi oleh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Medan tahun pembelajaran 2008/2009?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis karangan narasi menggunakan teknik ingatan bayangan maju oleh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Medan tahun pembelajaran 2008/2009.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis karangan narasi menggunakan teknik linier oleh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Medan tahun pembelajaran 2008/2009.
3. Untuk mengetahui efektivitas teknik ingatan bayangan maju dalam menulis karangan narasi oleh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Medan tahun pembelajaran 2008/2009.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru Bahasa Indonesia mengenai kemampuan merangkai peristiwa dalam karangan narasi dengan teknik ingatan bayangan maju dan linier.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai penambah cakrawala berpikir bagi penulis dalam pembelajaran menulis narasi.
4. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dalam literatur pendidikan di Universitas Negeri Medan.